

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia serta menjadi sarana utama dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, namun dapat mengembangkan nilai, sikap, serta kepribadian yang berguna di masa yang akan datang. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa fungsi dari pendidikan itu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan artian bahwa pendidikan memiliki peran yang dapat menentukan kualitas individu dan keberhasilan bangsa.

Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan informal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Pasal 27 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwasannya kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal inilah yang akan menjadi dasar bagi anak dalam mengembangkan sikap, kebiasaan, serta keterampilan hidup. Pendidikan informal merupakan salah satu bentuk pendidikan yang utama dan paling utama untuk penerapan kebiasaan dalam lingkungan keluarga. Menurut Sunarto (2005) dalam Awaru (2020 hlm 2) keluarga adalah unsur sosial yang paling utama bagi para anggotanya karena adanya hubungan emosional yang intim, interaksi yang intens dan pengaruhnya terhadap proses sosialisasi yang intensif. keluarga yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu dan anak yang belum menikah biasanya disebut dengan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk kepribadian, karakter serta kemandirian.

Orang tua adalah suatu ikatan laki-laki dengan Perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah, menurut Mansur dalam Bariroh (2020 hlm. 14). Orang tua menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan dan membangun karakter anak sebelum mengikuti proses pembelajaran. Menurut Marzuki (2025. Hlm. 68) pendidikan dalam lingkup keluarga dilakukan atas dasar kesadaran emosional karena adanya kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua terhadap anaknya. Pendidikan dalam keluarga sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Orang tua memiliki strategi masing-masing dalam membentuk karakter anak. Menurut Musawamah, (2021) dalam Sindy (2023 hlm. 2) orang tua perlu memiliki pemahaman serta kemampuan yang baik untuk mendidik dan memberikan penanaman nilai sekaligus pembentukan karakter bagi anak. Pemahaman yang baik akan membantu orang tua dalam menentukan pola asuh dan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Pola pengasuhan dan strategi inilah akan mempengaruhi anak belajar bersikap mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kondisi orang tua sangat menentukan bagaimana strategi pengasuhan diterapkan. Salah satu kondisi yang ditemukan adalah ketika anak hanya dibesarkan oleh salah satu orang tua, atau yang biasa disebut orang tua tunggal (*single parent*). Menurut Esli Zuraidah Siregar dan Ali Amr (2018) Orang tua tunggal mempunyai kewajiban yang sangat besar dalam mengendalikan keluarganya karena permasalahan yang ada dalam diri mereka cenderung lebih berat dibandingkan dengan keluarga utuh. Dalam hal ini, seorang ibu tunggal (*single parent*) memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pencari nafkah dan sekaligus pengasuh utama bagi anak. Ibu tunggal merupakan peran ganda yang menuntut adanya tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan waktu untuk memperhatikan kebutuhan anak psikologis Awaru (2020 hlm. 383). Kondisi ini menunjukkan bahwasannya peran ibu tunggal dalam menghadapi tekanan yang berat yang mengharuskan dapat memenuhi kebutuhan baik kebutuhan ekonomi keluarga, dan memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan bagi anak.

Perempuan *single parent* merupakan suatu kondisi dimana seseorang menduduki dua status, baik menjadi ibu serta berfungsi sebagai bapak. Peran menjadi ibu yaitu melaksanakan dengan meliputi mengurus serta mendidik, dan memberikan nasehat kepada anak-anak secara pelan-pelan dalam membiasakan hidup tanpa seorang bapak Widyastuti (2023 hlm. 14). Tidak jarang dengan adanya keterbatasan waktu dalam menjalankan dua peran ganda, para ibu *single parent* mengalami kesulitan dalam melakukan atau memberikan pendampingan penuh terhadap proses belajar anak. Namun, ibu tunggal diharuskan mempunyai strategi dalam membina kemandirian anak. Peran orang tua sangat penting namun dibalik itu terdapat orang tua terutama ibu tunggal tidak mampu untuk mendukung atau mendampingi anaknya untuk belajar seperti halnya karena adanya kesibukan bekerja sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhan, hal tersebut menunjukkan perlunya strategi dalam membina kemandirian anak.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk mengatur, mengurus dan mengambil Keputusan bagi dirinya sendiri tanpa adanya bergantung pada orang lain. Dalam hal ini anak dapat menunjukkan inisiatif dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti merapihkan tempat tidur, menyiapkan kebutuhan belajar, dan mampu menyelesaikan masalah yang sederhana. Menurut Jean Piaget, anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational stage*), yaitu fase perkembangan kognitif ketika anak mulai mampu berpikir secara logis terhadap situasi yang bersifat nyata atau konkret. Pada tahap ini, anak sudah dapat memahami hubungan sebab akibat, mengikuti aturan, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kemampuan berpikir logis tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan kemandirian anak. Kemandirian tidak hanya tercermin dari kemampuan anak dalam mengurus kebutuhan dirinya sendiri atau menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain, tetapi juga berkembang dalam aspek sosial.

Namun, berdasarkan temuan di lapangan, menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak belum berkembang secara optimal. Masih ditemukan anak yang cenderung bergantung pada bantuan orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas

sehari-hari, kurang berinisiatif ketika menghadapi suatu permasalahan, serta belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, terdapat pula anak yang masih memerlukan arahan dan pengawasan secara terus-menerus dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang telah berkembang pada anak usia sekolah dasar tidak serta-merta diikuti dengan berkembangnya perilaku mandiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluar

Berdasarkan hasil observasi di MI Miftahul Huda As-Saodah tentang “strategi ibu tunggal dalam menumbuhkan kemandirian anak” melihat kondisi di lapangan menjadi perhatian penting mengingat anak usia 10 tahun berada pada tahap perkembangan yang mulai menuntut kemampuan kemandirian yang lebih tinggi. Pada usia ini, anak tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bantuan orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, melainkan mulai belajar mengelola diri, mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Apabila kemampuan kemandirian tidak berkembang secara optimal, anak berisiko mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kurang percaya diri, memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain, serta kurang mampu menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, maupun akademik anak. Selain itu, anak tersebut juga seringkali menunjukkan ketidakpekaan serta acuh terhadap lingkungan, seperti halnya kurang peduli dengan kondisi sekitar, tidak adanya inisiatif atau acuh ketika melihat orang lain membutuhkan bantuan, dan memiliki dunianya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kemandirian anak tersebut.

Setelah ditelusuri lebih jauh, diketahui anak tersebut berasal dari keluarga dengan hanya memiliki orang tua tunggal (*single parent*), dan anak tersebut hidup dengan ibu nya dengan setelah perceraian dan terdapat juga anak yang ditinggal bapaknya dikarenakan meninggal, kondisi ini menjadi dampak pada kemandirian anak, karena dengan kondisi tersebut ibu berperan ganda yaitu sebagai pencari

nafkah sekaligus pengasuh utama dalam keluarga. Peran ganda tersebut tidak jarang membuat ibu mengalami keterbatasan dalam hal waktu, tenaga dan perhatian yang dapat diberikan kepada anaknya khususnya dalam mendampingi kegiatan belajar di rumah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Strategi Ibu Tunggal Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 10 Tahun***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : bagaimana strategi ibu tunggal dalam menumbuhkan kemandirian anak?

1.3 Definisi Operasional

Pembahasan dalam penelitian ini memerlukan adanya definisi operasional guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul. Oleh karena itu, definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Strategi

Dalam Upaya pembentukan pribadi anak, orang tua perlu menyiapkan strategi yang tepat untuk diterapkan pada anak yang sesuai dengan norma. Strategi orang tua memberikan dampak terhadap peningkatan kemandirian anak. Perlunya strategi pengasuhan yang tepat sasaran dalam menerapkan dan membentuk perilaku anak. Dengan demikian, strategi dalam upaya pembentukam kepribadian anak sebagai bekal dan pegangan para orang tua dalam mendampingi dan merawat anak agar dapat berkembang dan menjadi individu yang mandiri.

1.3.2 Ibu Tunggal

Anak merupakan individu yang dilahirkan oleh seorang ibu, dan tumbuh dan berkembang melalui proses pengasuhan serta bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Anak memiliki kondisi keluarga yang beragam, tidak semua anak dibesarkan dalam keluarga yang lengkap dengan peran ayah dan ibu. Sebagian anak menjalankan kehidupannya hanya dengan satu orang tua, dan dikenal dengan istilah orang tua tunggal (*single parent*). Orang tua tunggal, khususnya ibu tunggal merupakan orang tua memiliki peran ganda yaitu sebagai pencari

nafkah sekaligus menjadi pengasuh utama. Kondisi ini menjadi adanya tantangan, baik dari ekonomi, emosional, dan sosial. Dengan keterbatasan ibu tunggal dalam waktu, tenaga dan perhatian dapat berdampak pada pola pengasuhan serta dapat memengaruhi tumbuh kembang anak, terutama dalam proses pembelajaran.

1.3.3 Menumbuhkan Kemandirian

Karakter kemandirian merupakan sikap atau perilaku seseorang yang mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, menyelesaikan tugas, dan mengambil keputusan sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain. Menumbuhkan karakter kemandirian ini dapat dilakukan dengan melalui beberapa strategi orang tua tunggal dalam pengasuhan. Metode ini dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari yang konsisten, seperti halnya membiasakan anak menyiapkan peralatan sekolah sendiri, atau mengerjakan tugas rumahnya.

1.3.4 MI Miftahul Huda As-Saodah

Sekolah merupakan tempat lingkungan pendidikan dimana suatu lembaga tempat anak belajar dan menuntut ilmu menemukan rasa aman dan nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sekolah akan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, sesuai dengan kualitas sekolah ataupun program yang dimiliki oleh sekolah. MI Miftahul Huda As-saodah hadir sebagai Madrasah yang mewadahi anak-anak sebagai sekolah *full day school* yang menekankan pada keseimbangan antara pembelajaran akademik, penguatan karakter, serta pembiasaan religious dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan, secara langsung peserta didik diarahkan untuk mengelola waktu belajar, beribadah serta melakukan aktivitas sosial dengan seimbang. Dengan system *full day school*, anak lebih dominan mendapatkan pengalaman nyata yang relevan dengan materi terkait. Dengan adanya dukungan guru serta lingkungan belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi serta menanamkan nilai-nilai anak menjadi mandiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan yang sudah dijelaskan sebelumnya, fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam menanamkan kemandirian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi pedoman dalam pengembangan ilmu mengenai Pendidikan karakter khususnya bagi orang tua tunggal dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 10 tahun.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti dapat ini memiliki manfaat dalam memperkaya wawasan dan mengembangkan kemampuan analitis peneliti dalam mengidentifikasi serta mengkaji suatu permasalahan secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai media bagi peneliti untuk memperluas wawasan di bidang keilmuan, serta dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi peneliti lain pada penelitian selanjutnya.

- a. Manfaat Praktis bagi orang tua hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang strategi Ibu Tunggal dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak.
- b. Manfaat bagi penulis yaitu memberikan pengalaman dalam penerapan pendidikan informal.